

Dampak Pertambangan Emas Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat di Kabupaten Barito Utara

Socioeconomic and Environmental Effects of Gold Mining in Paring Lahung, Montallat District, North Barito Regency

Mario Fransisko Viegas Karaskalo¹, Wiwin Zakiah², Yudi Pungan³, Ade Yuniati³
¹²³⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Palangka Raya

ABSTRACT

This study aims to assess the impact of gold mining operations on the socioeconomic well-being of the Paring Lahung Village community in the Montallat District of North Barito Regency. The research utilizes both secondary and primary data sources. Secondary data is collected from many sources, such as the Central Bureau of Statistics (BPS), sub-district offices, villages/districts, and private entities. On the other hand, primary data is directly received from respondents residing in Paring Lahung Village, Montallat District, North Barito Regency. For a sample size of 30 participants. The research findings indicate that there is a discernible public impression regarding the presence of unauthorized gold mining operations in Paring Lahung Village. The findings indicate that the residents of Paring Lahung Village have a predominantly neutral stance towards gold mining operations. Out of the total number of respondents, 14 individuals (46%) expressed a positive attitude towards gold mining activities in the vicinity of the Paring Lahung Village forest area. Additionally, 9 respondents (30%) had a neutral view, while 7 respondents (24%) exhibited a negative attitude towards such activities. The present study examines the social, economic, and environmental conditions associated with the presence of gold mining activities in Paring Lahung Village. The analysis of social situations reveals that individuals distribute their wealth towards several sectors, including education, health, and housing. The economic conditions demonstrate a tendency towards above-average performance and have exhibited growth subsequent to the implementation of gold mining operations. This can be attributed to the augmentation of respondents' primary income, as well as the acquisition of supplementary sources of revenue. In Paring Lahung Village, the prevailing environmental conditions indicate the utilization of a method to separate combined gold and sand, alongside a minority engaging in conventional processing techniques. As per the accounts of certain inhabitants, the procedure of gold extraction involves the utilization of quicksilver, often known as mercury. Mercury is categorized as a heavy metal with the capacity to be designated as B3 trash.

Keywords: Gold Mining activities, social conditions, economy, environment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas kegiatan pertambangan emas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Data sekunder yang diperoleh dari BPS, kantor kecamatan, desa/kelurahan maupun pihak swasta dan data primer yang diperoleh langsung dari responden yang berbeda di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara Untuk jumlah sampel sebanyak 30 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Persepsi masyarakat terhadap keberadaan aktivitas Penambangan Emas Tanpa Ijin di Desa Paring Lahung. Menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Paring Lahung memiliki sikap yang cenderung netral terhadap aktivitas pertambangan emas. Terdapat 14 responden (46%) memiliki sikap yang positif, 9 responden (30%) memiliki sikap netral dan 7 responden

(24%) yang memiliki sikap negatif terhadap aktivitas pertambangan emas di sekitar kawasan hutan Desa Paring Lahung. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan dengan keberadaan pertambangan emas di Desa Paring Lahung. Kondisi sosial menunjukkan bahwa responden mengalokasikan pendapatan di bidang pendidikan, kesehatan, untuk perumahan. Kondisi Ekonomi menunjukkan umumnya di atas rata-rata dan mengalami peningkatan sesudah adanya aktivitas pertambangan emas, hal ini disebabkan karena selain pendapatan pokok responden meningkat mereka juga mempunyai pendapatan lain. Sedangkan kondisi lingkungan menunjukkan bahwa di Desa Paring Lahung untuk memisahkan emas dan pasir yang tercampur, walaupun ada juga sebagian masyarakat yang melakukan pengolahan secara tradisional. Menurut sebagian warga, pengolahan emas dilakukan dengan menggunakan air raksa (merkuri). Merkuri tergolong logam berat yang berpotensi sebagai limbah B3.

Kata Kunci : Kegiatan Pertambangan emas, Kondisi sosial, Ekonomi, lingkungan

I. PENDAHULUAN

Sumber daya alam merupakan salah satu modal dasar dalam pembangunan nasional, oleh karena itu harus dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat dengan memperhatikan kelestarian hidup sekitar. Salah satu kegiatan dalam memanfaatkan sumber daya alam adalah kegiatan penambangan bahan galian, tetapi kegiatan – kegiatan penambangan selain menimbulkan dampak positif juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup terutama perusahaannya, bentang alam, berubahnya estetika lingkungan, habitat flora dan fauna menjadi rusak, penurunan kualitas tanah, penurunan kualitas air atau penurunan permukaan air tanah, timbulnya debu dan kebisingan. Hadirnya sektor industri ini memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Tanpa menampik adanya dampak positif, dampak yang ditimbulkan dari adanya industri ini baik secara sosial, ekonomi, lingkungan, politik dan budaya justru tidak main-main. Dampak negatif tersebut nampaknya sangat terasa di Negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang cenderung belum memiliki kemampuan regulasi pemerintah yang memadai serta tingginya gejala sosial-politik. Pembangunan yang dilakukan pemerintah seharusnya tidak hanya semata-mata berorientasi pada pembangunan fisik saja melainkan juga dengan mempertimbangkan pembangunan manusia menuju peningkatan taraf hidup masyarakat Indonesia.

PETI merupakan kegiatan Pertambangan Emas Tanpa Izin yang di lakukan oleh sebagian masyarakat maupun oknum lainnya. PETI (Penambangan Emas Tanpa Izin) adalah

pertambangan yang tidak mendapatkan izin dari pemerintah sebagai pemegang hak menguasai Negara atas bahan tambang. Tak peduli apakah penambangan adalah rakyat yang melakukan kegiatan pertambangan berdasarkan adat istiadat, nasib dari bahan tambang, tetap akan menyandang label pertambangan emas jika tidak mendapat izin. Dari data perkembangan jenis pekerjaan penduduk Desa Paring Lahung tahun 2023.

Tabel 1. Klasifikasi Penduduk Desa Paring Lahung Menurut Pekerjaan

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	58	39
2	Pegawai negeri	8	5
3	Buruh Tani	19	8
4	Karyawan Swasta	84	7
5	Wiraswasta	52	13
6	Peternak	2	0

Sumber : Data Profil Desa Paring Lahung Tahun 2023

Pertambangan emas tanpa izin ini akhirnya muncul sebagai salah satu tumpuan hidup bagi sebagian masyarakat, karena dirasa dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pada sektor pertanian. Munculnya para penambang liar, ilegal atau tanpa izin pada suatu wilayah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa faktor pendorong seperti faktor sosial, ekonomi, hukum dan faktor-faktor lainnya. Dikemukakan Ismono (2010), bahwa keberadaan

perusahaan pertambangan belum tentu memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat.

Namun demikian adanya industri pertambangan ilegal justru memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan, dampak tersebut meliputi dampak positif dengan terserapnya tenaga kerja dan peningkatan pendapatan maupun negatif karena penambangan liar menggunakan peralatan yang belum memadai sehingga rentan kecelakaan kerja dan kerusakan lingkungan. Desa Paring Lahung merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Karena kondisi geografis tersebut, selain di bidang pertanian, masyarakat Desa Paring Lahung umumnya akhirnya memanfaatkan kesempatan dengan bekerja sebagai penambang emas ilegal atau penambang emas tanpa izin.

Dengan berjalan waktu, masyarakat mulai beralih menjadi penambang emas, dan munculnya mesin-mesin pengolahan emas yang masih tradisional di sekitar pemukiman penduduk. Tambang emas yang ada di Desa Paring Lahung dalam perkembangannya masih menggunakan pertambangan skala kecil, walaupun saat ini sudah dikelola secara modern dengan menggunakan kekuatan mesin misalnya mesin dompeng. Masyarakat setempat tidak diimbangi dengan peralatan, permodalan, fasilitas, dan pengetahuan yang memadai, sehingga masyarakat yang memiliki keterbatasan dan kendala aturan yang memperparah situasi kondisi, menyebabkan tambang rakyat yang dilakukan tanpa izin pertambangan emas. Salah satu yang menjadikan pertambangan rakyat ini menjadi pilihan masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, tidak sedikit masyarakat yang tergantung terhadap penambangan emas ini, dikarenakan penambangan ini bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukannya kajian mengenai dampak pertambangan emas terhadap aspek sosial ekonomi dan lingkungan di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Mineral-mineral yang tidak diperlukan akan menjadi limbah industri pertambangan dan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan pada pencemaran dan degradasi lingkungan. Industri pertambangan sebagai industri hulu yang menghasilkan sumberdaya mineral dan merupakan sumber bahan baku bagi industri hilir yang

diperlukan oleh umat manusia diseluruh dunia. Adapun jenis dan manfaat sumberdaya mineral bagi kehidupan manusia modern semakin tinggi dan semakin meningkat sesuai dengan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara (Noor dalam Sulito 2011). Penambangan adalah bagian dari kegiatan usaha pertambangan untuk memproduksi mineral dan batu bara serta mineral ikutannya. Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian. Menurut UU No. 11 tahun 1967, bahan tambang tergolong menjadi 3 jenis, yakni: golongan A (bahan galian strategis), golongan B (bahan vital) dan golongan C (bahan galian tidak strategis dan tidak vital). Bahan golongan A merupakan barang yang penting bagi pertahanan, kemandirian dan strategis untuk menjamin perekonomian negara dan sebagian besar hanya diizinkan untuk dimiliki oleh pihak pemerintah, contohnya minyak bumi, uranium dan plutonium.

Sementara bahan golongan B dapat menjamin hajat hidup orang banyak, contohnya emas, perak, besi dan tembaga. Bahan golongan C adalah bahan yang tidak dianggap langsung mempengaruhi hajat hidup orang banyak contohnya garam, pasir, marmer dan asbes. Manan dan Saleng (2004) dalam Siregar (2009) menyatakan bagaimana peran dari kegiatan pertambangan. Kegiatan pertambangan emas adalah usaha pertambangan yang dilakukan perorangan, kelompok ataupun yayasan/ perusahaan yang dalam operasinya tidak memiliki izin dari instansi pemerintah pusat atau daerah sesuai dengan perundangundangan yang berlaku. Menurut Ngadiran, Santoso dan Purwoko (2002) persoalan-persoalan dalam pertambangan emas adalah sebagai berikut :

- a) Keselamatan kerja kurang terjamin karena para pekerja dalam pengolahan bijih emas menggunakan bahan kimia beracun seperti sianida dan merkuri.
- b) Modal kerja yang minim karena hanya ditanggung oleh seorang pemilik lubang atau pemilik mesin.

Para penambang bekerja dengan teknik yang sederhana atau tradisional sehingga sulit terjadi inovasi dan tanpa adanya perlengkapan keselamatan yang memadai 12 Faktor pendorong kehadiran pertambangan emas dapat dikelompokkan menjadi :

- a) Faktor sosial, kegiatan pertambangan emas dianggap sudah menjadi pekerjaan turun

temurun yang dilakukan oleh masyarakat setempat; terdapatnya hubungan yang kurang harmonis antara pertambangan resmi dengan masyarakat setempat dan terjadi penafsiran keliru tentang reformasi yang diartikan sebagai kebebasan tanpa batas.

- b) Faktor hukum, yaitu ketidaktahuan masyarakat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang pertambangan, yang diantaranya tercermin dalam kekurangan berpihakkannya kepada kepentingan masyarakat luas dan tidak adanya teguran terhadap pertambangan resmi yang tidak memanfaatkan wilayah usahanya (lahan tidur); serta terjadinya kelemahan dalam penegakkan hukum dan pengawasan.
- c) Faktor ekonomi, yaitu disebabkan oleh keterbatasan lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha yang sesuai dengan tingkat keahlian dan keterampilan masyarakat lingkaran tambang; kemiskinan dalam berbagai hal, yakni miskin secara ekonomi, pengetahuan dan keterampilan; keberadaan pihak ketiga yang memanfaatkan kemiskinan untuk tujuan tertentu, yaitu penyandang dana (cukong), beking (oknum aparat), dan LSM; krisis ekonomi berkepanjangan yang melahirkan pengangguran terutama dari kalangan masyarakat bawah.

Dampak sosial ekonomi merupakan dampak aktivitas pertambangan pada aspek sosial dan ekonomi yang dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif adanya pertambangan adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), terciptanya lapangan pekerjaan, dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang bergerak di sekitar wilayah lingkaran tambang. Sedangkan dampak negatif yang mungkin terjadi karena adanya usaha pertambangan adalah penurunan pendapatan masyarakat yang bekerja di sektor pertanian, karena menurunnya kualitas lahan yang tersedia. Pertambangan Emas Tanpa Izin (pertambangan emas) bagi sebagian masyarakat dapat menjadi tumpuan hidup, karena dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pada sektor pertanian. Selain itu kegiatan pertambangan emas dapat dilakukan oleh semua masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan, karena kegiatan pertambangan emas tidak perlu memiliki latar belakang pendidikan yang cukup karena untuk melakukan kegiatannya para penambang hanya

cukup melihat dan meniru kegiatan yang dilakukan rekannya di lapangan. pekerjaan.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi. Untuk mengukur kondisi riil sosial ekonomi seseorang atau sekelompok rumah tangga dapat dilihat dari kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah tanggungan. Sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan sosial ekonominya antara lain:

a) Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa negara dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ketentuan umum Pasal 1.

b) Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan tidak hanya pada istri dan anak-anak saja tetapi juga ada orang tua serta keluarga lainnya yang masih bertempat tinggal satu rumah dengan satu orang kepala keluarga. Tanggungan adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Jumlah tanggungan adalah banyaknya jumlah jiwa yang masih menempati atau menghuni suatu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c) Pendapatan

Pendapatan sangat erat kaitannya dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Pada setiap jenis pekerjaan memiliki perbedaan pendapatan yang diterima seseorang. Pendapatan itu sendiri yaitu berupa sejumlah uang atau barang yang diperoleh dari hasil usahanya sendiri dengan bekerja dan dihitung dalam rupiah.

d) Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk mengukur keadaan

seseorang pada kondisi tertentu pada wilayah tertentu. Persatuan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi yaitu: pertama, kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Kedua, institusi, arena atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan social dan pelayanan social. Dan ketiga aktivitas, yakni kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera (Soeharto,2005).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan untuk mengkaji Dampak Kegiatan pertambangan emas Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. Dalam proses penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati serta memanfaatkan informan untuk dapat mengungkapkan data yang dikaji. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder serta didukung dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh dari kuesioner yang disebar kepada penambang emas tanpa izin pertambangan emas yang ada di Desa Paring Lahung. Data sekunder didapatkan dari literatur terdahulu, internet dan instansi terkait dengan obyek penelitian yaitu kantor Desa Paring Lahung kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara.

Dari aspek waktu, peneliti membatasi penelitian dengan kondisi sampel dalam rentang waktu bulan Feb-April 2023. Dari aspek lokasi, peneliti hanya menjadikan Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara sebagai sebagai tempat dilakukannya penelitian. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bekerja sebagai penambang yang ada di Desa Paring Lahung dengan unit analisis yaitu rumah tangga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

Kepala Keluarga (KK) yang berprofesi sebagai penambang emas tanpa izin pertambangan emas di Desa Paring Lahung . Jumlah keseluruhan Kepala Keluarga sebanyak 30 KK. Penelitian ini menggunakan sensus terhadap seluruh rumah tangga penambang. Selanjutnya ditentukan sampel atau responden untuk penelitian ini menggunakan simple random sampling.

Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pertama ialah proses reduksi data dimulai dari proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, hingga transformasi data hasil wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Tujuan dari reduksi data ini ialah untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Kedua ialah penyajian data yang berupa menyusun segala informasi dan data yang diperoleh menjadi serangkaian kata-kata yang mudah dibaca ke dalam sebuah laporan. Penyajian data berupa narasi, diagram, dan matriks. Verifikasi adalah langkah terakhir yang merupakan penarikan kesimpulan dari hasil yang telah diolah pada tahap reduksi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang kepala keluarga yang bekerja sebagai penambang di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat Kabupaten Kabupaten Barito Utara. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktifitas dalam bekerja.

Kategori umur dalam penelitian ini didasarkan pada hasil jawaban responden melalui kuesioner yang kemudian dihitung range-nya. Berdasarkan hasil penelitian, umur responden berkisar antara 20 tahun sampai dengan 59 tahun. Dimana pada rentang umur 20-29 tahun paling mendominasi dengan jumlah responden sebanyak masing-masing 21 orang dengan persentase sebesar 70%. Selanjutnya pada umur 30-39 tahun memiliki jumlah responden yaitu 4 orang responden dengan persentase sebesar 20%. Kemudian pada rentang umur 40-49 tahun terdapat 2 orang responden dengan persentase sebesar 7%. Pada rentang umur 50-59 tahun terdapat 1 orang responden dengan persentase terkecil sebesar 3%.

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 30 responden dapat diketahui bahwa 54% atau 16

responden yang mendominasi sebagai penambang merupakan lulusan SMA Tingkat pendidikan menunjukkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang responden. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden dapat diklasifikasikan menjadi lima bagian, yaitu : SD, SMP, SMA, dan Sarjana.

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa lama bekerja responden sebagai penambang didominasi pada rentang waktu 2-4 tahun dengan persentase sebesar 70%. Dalam rentang waktu lama bekerja 8-13 tahun ini didominasi oleh penambang dengan rentang usia pertengahan 35-40 tahun dengan jumlah responden terbanyak. Kemudian dominasi selanjutnya diisi pada rentang waktu bekerja responden sebagai penambang selama 14-17 tahun dengan banyaknya responden 2 orang yang persentasenya mencapai 10%.

Besarnya pendapatan dapat menentukan daya beli seseorang terhadap barang dan jasa. Dalam mendeskripsikan pendapatan responden. Dari hasil penelitian melalui kuesioner yang disebar pada 30 responden diketahui bahwa sebanyak 28 responden dengan persentase 80% yang mendominasi memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000 per bulan dari hasil aktivitas mereka sebagai penambang, dari besarnya pendapatan yang dihasilkan maka ke 24 orang responden tersebut masuk dalam kategori penambang (kecil). Kemudian sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 6% memiliki rata-rata pendapatan Rp. 5.000.000 dan merupakan responden dalam kategori penambang biasa (sedang). Besar kecilnya pendapatan yang dihasilkan oleh penambang dipengaruhi oleh besarnya modal utama usaha dan frekuensi produksi sehingga dapat menghasilkan output yang tinggi pula.

Persepsi Masyarakat di Desa Paring Lahung Terhadap Aktivitas Pertambangan Emas

Adanya aktivitas pertambangan emas yang masih beroperasi di Desa Paring Lahung hingga saat ini tentu saja menimbulkan perbedaan sikap bagi masyarakat Desa secara keseluruhan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Paring Lahung memiliki sikap yang cenderung netral terhadap aktivitas pertambangan emas. Terdapat 14 responden (46%) memiliki sikap yang positif, 9 responden (30%) memiliki sikap netral dan 7 responden (24%) yang memiliki sikap negatif

terhadap aktivitas pertambangan emas di sekitar kawasan hutan Paring Lahung. Responden yang memiliki sikap netral dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pada dasarnya tidak menyetujui adanya aktivitas pertambangan emas di Paring Lahung serta memahami akan bahaya dan dampak yang diakibatkan dari aktivitas pertambangan emas tersebut, namun terdapat keragu-raguan dalam diri masyarakat dalam menentukan sikapnya terhadap adanya aktivitas pertambangan emas.

Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Kondisi Sosial

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik (pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat). Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Namun dengan konsentrasi dan kuantitas tertentu, kehadiran Limbah dapat berdampak negatif terhadap lingkungan terutama bagi kesehatan manusia, terutama pada kebutuhan sehari-hari penduduk tersebut, sehingga perlu dilakukan penanganan terhadap Limbah.

Keberadaan pertambangan emas di wilayah Desa Paring Lahung sangat tidak sustainable mengingat alat yang digunakan mengandung merkuri yang mampu merusak lahan dan sungai. Berdasarkan dampak kegiatan penambangan yang dilakukan maka untuk mengubah sifat kegiatan masyarakat tersebut dari yang merugikan menuju ke arah sesuatu kegiatan yang bermanfaat ekonomi dan berwawasan lingkungan, maka pemerintah terkait perlu mengaturnya secara sistematis, efektif dan efisien dalam sebuah konsep yang komprehensif, yakni pencarian jalan keluar agar kegiatan penambangan tidak memberikan efek negatif bagi lingkungan sekitar. Konsep komprehensif yang disusun dan dilaksanakan dilapangan ini haruslah melibatkan semua pemangku kepentingan yang

terkait dalam kegiatan masyarakat yang menambang tersebut, yakni pemerintah daerah, masyarakat penambang, dan masyarakat lokal.

Aktivitas pertambangan emas di wilayah Desa Paring Lahung, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar dibandingkan sebelum adanya aktivitas pertambangan emas, hal ini tentunya memberikan dampak terhadap kondisi perumahan masyarakat yang dulunya masih semi permanen sekarang sebagian besar sudah merenovasi rumahnya menjadi permanen.

Namun kondisi ini tidak sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat sekitar yang bekerja sebagai penambang, ada faktor lain yang membuat mereka untuk menunda atau bahkan tidak merenovasi kondisi perumahan diantaranya yaitu: jumlah tanggungan keluarga dan pilihan mereka untuk bidang pendidikan yang lebih tinggi.

Kondisi Ekonomi Masyarakat yang Bekerja Sebagai Penambang

Sumber penghidupan masyarakat di Desa Paring Lahung sebelum adanya aktivitas pertambangan emas, pada umumnya adalah petani dan berladang juga pedagang. Untuk mengetahui jenis aktivitas ekonomi responden Desa Paring Lahung sebelum adanya aktivitas pertambangan emas.

Demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas pertambangan emas dipedesaan telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu untuk menerima peluang tersebut. Suatu peluang usaha akan menjadi sumber pendapatan yang memberikan tambahan penghasilan kepada masyarakat jika mampu menangkap peluang usaha yang potensial dikembangkan menjadi suatu kegiatan usaha yang nyata. Dengan demikian kemampuan masyarakat memanfaatkan peluang yang ada akan dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam menangkap peluang itu sendiri. Yang kedua adalah kemampuan mengorganisir sumberdaya yang dimiliki sedemikian rupa sehingga peluang yang potensial menjadi usaha yang secara aktual dapat dioperasionalkan.

Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan nilai bersih penerimaan yang diperoleh responden dari hasil usaha yang dilakukan baik sebagai petani, buruh, pedagang maupun lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya aktivitas pertambangan

emas, pendapatan yang diperoleh responden masih tergolong rendah. Jadi kesimpulannya mereka belum memiliki pekerjaan sampingan yang dapat mendukung pekerjaan pokoknya. Dari uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa sebelum adanya aktivitas pertambangan emas, pendapatan masyarakat masih rendah dan belum dapat memberikan keuntungan yang lebih baik.

Kondisi Perekonomian Responden Di Desa Paring Lahung Sesudah Adanya Aktivitas Pertambangan Emas

Adanya aktivitas pertambangan emas sudah dapat dipastikan akan membuka lapangan kerja dan lapangan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, khususnya di Desa Paring Lahung karena dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat, dimana pada saat sebelum adanya aktivitas pertambangan emas masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani dan ada pula yang merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan, namun sesudah adanya aktivitas pertambangan emas masyarakat yang tadinya merantau banyak yang kembali ke kampung halaman untuk berkerja sebagai penambang.

Pendapatan Responden Setelah Ada Aktivitas Pertambangan Emas

Pada bagian awal telah di kemukakan mengenai jumlah pendapatan yang diperoleh masyarakat sebelum aktivitas pertambangan emas. Dengan kondisi ini maka tentunya masyarakat akan memperoleh tambahan pendapatan, demikian pula yang terjadi di Desa Paring Lahung dengan adanya aktivitas pertambangan emas Desa Paring Lahung baik pendapatan masyarakat setempat maupun sarana dan prasarana di Desa Paring Lahung akan meningkat dan lebih baik.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa pendapatan responden di Desa Paring Lahung umumnya di atas rata-rata dan mengalami peningkatan sesudah adanya aktivitas pertambangan emas, hal ini disebabkan karena selain pendapatan pokok responden meningkat mereka juga mempunyai pendapatan lain dari pekerjaan sampingan yang lebih menguntungkan. Pekerjaan sampingan yang dimaksud seperti pedagang serta masih banyak jasa-jasa lainnya yang dibutuhkan oleh para karyawan.

Kondisi Lingkungan

Penambangan emas ilegal umumnya menggunakan merkuri pada proses pengolahan emas, dimana jika tidak dikelola dengan baik akan mencemari lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Yustiawati., et al., 2003) yang menyatakan bahwa penambangan emas tradisional sering dianggap sebagai penyebab kerusakan dan pencemaran lingkungan, karena para penambang menggunakan merkuri untuk mengekstrak emasnya.

Data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan menemukan fakta bahwa di Desa Paring Lahung untuk memisahkan emas dan pasir yang tercampur, walaupun ada juga sebagian masyarakat yang melakukan pengolahan secara tradisional. Menurut sebagian warga, pengolahan emas dilakukan dengan menggunakan air raksa (merkuri).

Merkuri tergolong logam berat yang berpotensi sebagai limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) apabila dilepas ke lingkungan. Merkuri (Hg) juga termasuk kontaminan Logam berat yang unik karena tidak dapat terdegradasi baik secara biologi maupun kimiawi di lingkungan.

Pembahasan

Adanya aktivitas pertambangan emas sudah dapat dipastikan akan membuka lapangan kerja dan lapangan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, khususnya di Desa Paring Lahung karena dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat, dimana pada saat sebelum adanya aktivitas pertambangan emas masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani dan ada pula yang merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan, namun sesudah adanya aktivitas pertambangan emas masyarakat yang tadinya merantau banyak yang kembali ke kampung halaman untuk beraktivitas.

Hadirnya aktivitas pertambangan emas di Desa Paring Lahung, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekitar, hal ini tentunya memberikan dampak terhadap kondisi perumahan masyarakat sekitar yang bekerja sebagai penambang yang dulunya masih semi permanen sekarang sebagian besar sudah merenovasi rumahnya menjadi permanen. Jika dilihat dari sisi ekonomi setelah adanya aktivitas pertambangan emas banyak diantara mereka yang bekerja sebagai wiraswasta dan peternak yakni sebanyak 10 orang atau 33,3 persen, dan responden yang memiliki aktivitas ekonomi

sebagai buruh petani sebanyak 8 orang atau 26,7 persen.

Demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas pertambangan emas telah membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu untuk menerima peluang tersebut. Dengan adanya kegiatan pertambangan emas, mata pencarian masyarakat tempatan tidak lagi terbatas pada sektor primer dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, tetapi telah memperluas ruang gerak usahanya pada sektor tersier. Berbagai sumber pendapatan yang memberikan andil yaitu pedagang dan industri rumah tangga.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah didapat maka kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan aktivitas Penambangan Emas di Desa Paring Lahung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Paring Lahung memiliki sikap yang cenderung netral terhadap aktivitas pertambangan emas. Terdapat 14 responden (46%) memiliki sikap yang positif, 9 responden (30%) memiliki sikap netral dan 7 responden (24%) yang memiliki sikap negatif terhadap aktivitas pertambangan emas di sekitar kawasan hutan Paring Lahung.

Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan dengan keberadaan pertambangan emas di Desa Paring Lahung. Kondisi sosial menunjukkan bahwa responden mengalokasikan pendapatan di bidang pendidikan, kesehatan, untuk perumahan. Kondisi Ekonomi menunjukkan umumnya di atas rata-rata dan mengalami peningkatan sesudah adanya aktivitas pertambangan emas, hal ini disebabkan karena selain pendapatan pokok responden meningkat mereka juga mempunyai pendapatan lain. Sedangkan kondisi lingkungan menunjukkan bahwa di Desa Paring Lahung untuk memisahkan emas dan pasir yang tercampur, walaupun ada juga sebagian masyarakat yang melakukan pengolahan secara tradisional. Menurut sebagian warga, pengolahan emas dilakukan dengan menggunakan air raksa (merkuri). Merkuri tergolong logam berat yang berpotensi sebagai limbah B3.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :
Dilihat dari segi sosial ekonomi pertambangan emas tersebut dapat meningkatkan pendapatan, akan tetapi dapat terjadinya kerusakan lingkungan yang dalam proses memperbaikinya butuh waktu yang sangat lama, maka dari itu butuh kesadaran dari masing - masing individu dalam melakukan penambangan emas tersebut.

Bagi pemerintah sebaiknya membuat aturan-aturan dalam kegiatan penambangan emas tersebut dan menjadikan pertambangan yang ramah lingkungan. Pemerintah juga membuat beberapa aturan pasca kegiatan tambang Sebaiknya tempat - tempat bekas arca pertambangan yang ditinggalkan begitu saja oleh penambang bisa ditimbun kembali agar lahan nya bisa digunakan seperti semula, sehingga tidak menyebabkan kerusakan lingkungan yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alie, A., Neneng, S., & Harinie, L. T. (2019). The Effect of Providing Regional Infrastructure on Economic Growth in Gunung Mas District. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH*, 5(1), 19-27.
- Anjani, Trismia. 2017. Dampak Sosial Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) di Desa Sungai Sorik Kec. Kuantan Hilir Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 4 No. 2 : Universitas Riau
- Astuti, Wira Fuji. 2017. Dampak Aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Gurandil. *Jurnal SKPM* Vol.1 No.3: Institut Pertanian Bogor
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat.
- Beatris, D., & Zakiah, W. (2021). ANALISIS FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI PENGOLAHAN DI KOTA PALANGKA RAYA (Studi Kasus Industri Logam, Mesin dan Kimia). *Jurnal Ekonomi Integra*, 11(2), 196-207.
- Beatris, D., & Zakiah, W. (2022). Peranan Sektor Industri, Penanaman Modal, Tenaga Kerja dan Perdagangan Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(1), 123-142.
- Eriyati dan Yani Iyan, Rita. 2011. Dampak Ekonomi dan Lingkungan Penambangan Emas Liar di Desa Kebun Lado Kec. Singingi Kab. Kuantan Singingi. *Jurnal Ekonomi* Vol. 19 No. 3 : Universitas Riau
- Farlan, Edi. Indra dan Humam Hamid, Ahmad. 2016. Dampak Pertambangan Emas Tradisional Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Gampong Mersak Kec. Kluet Tengah Kab. Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* Vol. 1 No. 1 : Universitas Syiah Kuala
- Husein, Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta. Indonesia
- Irawan, I., Zakiah, W., Pungan, Y., & La, F. (2022). Do Peatlands in Central Kalimantan Have the Potential for Sustainable Ecotourism Development so That They Can Increase Regional Financial Income?. *International Business and Accounting Research Journal*, 6(2), 179-190.
- Juanda. 2009. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Institut Pertanian Bogor.
- Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-aasas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kisdarto. 2002. *Administrasi Pemerintah Desa dan Pembangunan*. Jakarta: Ghalia
- Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kenagarian Mundam Sakti Kec. Empat Nagari Kab. Sijunjung. Artikel: Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan Program Pascasarjana: Universitas Andalas
- Meilida, Y., & Tuah, S. N. (2020). Analysis of Ecotourism Development Strategy in Tanjung Puting Province National Park, Central Kalimantan. *KnE Social Sciences*, 966-978.
- Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Natalia, Dina dan Sitompul, Marlinang. 2011. Dampak Penambangan Emas Terhadap Lingkungan di Desa Widodaren Kec. Sinunukan Kab. Mandailing Natal. *Jurnal Ilmu Sosial : Universitas Negeri Medan* PT. Raja Grafindo Persada
- Reza, M. A., Reynaldi, R., Yuliani, Y., Basunjaya, B. L., Hukom, A., Zakiah, W., ... & Subianto, P. (2023). Daur Ulang Limbah Organik Menjadi Barang yang Bernilai Ekonomis di Kameloh Baru, Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 538-543.
- Riduwan. 2017. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Salim HS. 2006. *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sasa, S., Tuah, S. N., & Zakiah, W. (2022). Leading Sector Analysis in Gunung Mas Regency. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH*, 8(1), 56-67.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprananto, Kusaeri. 2012. *Pengukuran dan Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tuah, S. N. (2022). ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DI KABUPATEN GUNUNG MAS. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(1), 143-155.

- Tuaputy, U. Selvi. Puti, Intan Kumala dan Anna. Eksternalitas Pertambangan Emas Rakyat di Kab. Buru Maluku. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya dan Lingkungan*
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat 3 tentang Pengelolaan dan Penguasaan Sumberdaya Alam
- Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara Rafles. 2012. Kegiatan Pertambangan Emas Rakyat dan Impilkasinya Terhadap
- Willybrodus dan Chang, William. 2013. Dampak Ekonomis Penambangan Emas Bagi Masyarakat Mandor, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Masyarakat Indonesia*